

BAB II

LANDASAN TEORI

2. 1 Pendapatan

2.1.1 Pengertian Pendapatan

Sebuah perusahaan yang berorientasi pada laba sudah seharusnya membuat target pendapatan yang diharapkan dan memaksimalkan semua usaha untuk mencapai target tersebut karena pendapatan dapat menjadi salah satu penentu keberlangsungan perusahaan. Semakin banyak pendapatan yang diperoleh maka semakin mampu perusahaan untuk membayar pengeluarannya. Pendapatan pada dasarnya merupakan hasil dari penjualan produk atau jasa perusahaan. Pendapatan menurut Santoso (2010) adalah adanya pemasukan atau peningkatan aktiva atau penyelesaian kewajiban atau kombinasi keduanya pada suatu perusahaan selama satu periode tertentu yang diakibatkan oleh adanya penyerahan produk, pelayanan jasa, atau kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama perusahaan.

Menurut Skousen dan Stice (2009) pendapatan adalah adanya arus masuk atau naiknya aktiva lainnya atau terbentuknya utang suatu entitas akibat dari mengantarkan barang atau menghasilkan barang, memberikan jasa atau layanan, atau aktivitas utama lain dari entitas yang terus berlangsung. Kemudian menurut Kieso (2007) pendapatan adalah arus masuk aktiva dan atau kewajiban yang

terselesaikan dari adanya proses penyerahan barang atau produksi barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas utama lainnya pada perusahaan yang menghasilkan laba dan berkelanjutan selama suatu periode. Menurut Hadi dan Hastuti (2015) pendapatan adalah peristiwa meningkatnya aktiva atau menurunnya kewajiban-kewajiban suatu organisasi terutama yang berasal dari aktiva operasi selama periode akuntansi. Pendapatan juga dikatakan sebagai penghasilan dari perusahaan yang mendapat sebutan berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, dividen, *royalty*, dan sewa.

2.1.2 Sumber Pendapatan

Menurut Baridwan (2014) sumber pendapatan dapat berasal dari tiga sumber yaitu:

1. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang diperoleh dari adanya aktivitas utama perusahaan.
2. Pendapatan non operasional adalah penghasilan perusahaan yang berasal dari luar aktivitas utama perusahaan dan didapat dari faktor eksternal.
3. Pendapatan luar biasa (*extra ordinary*) adalah pendapatan yang tidak diharapkan terulang lagi dan bersifat tidak terduga.

2.1.3 Jenis-jenis Pendapatan

Menurut Suparmoko dalam Artaman (2015) pendapatan digolongkan menjadi tiga, yaitu:

1. Gaji dan upah adalah imbalan yang diperoleh karena telah melakukan pekerjaan kepada orang lain dalam jangka waktu tertentu.

2. Pendapatan dari usaha sendiri adalah total dari perolehan hasil produksi setelah dikurangi dengan beban-beban yang dikeluarkan dimana tenaga kerja berasal dari anggota keluarga sendiri sehingga nilai sewa modal milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.
3. Pendapatan dari usaha lain adalah penghasilan yang diperoleh perusahaan dari usaha sampingan, seperti hasil menyewakan aset yang dimiliki.

2.1.4 Pengakuan Pendapatan

2.1.4.1 Menurut PSAK 72

Pengakuan pendapatan menurut Harnanto (2003) adalah pendapatan dapat diakui ketika sudah direalisasi atau dapat direalisasikan dan pendapatan tersebut sudah diperoleh. Menurut Suwardjono (2013) pengakuan pendapatan adalah proses mencatat jumlah secara resmi dalam sistem akuntansi dan terefleksi pada laporan keuangan.

PSAK 72 yang membahas tentang “Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan” merupakan payung dari pengakuan pendapatan. Tujuan dari PSAK 72 sendiri yaitu untuk menetapkan prinsip mengenai sifat, jumlah, waktu, ketidakpastian pendapatan dan arus kas yang terjadi karena adanya kontrak dengan pelanggan. Adanya PSAK 72 ini tidak ada perubahan signifikan dari sebelumnya hanya saja terjadi perubahan pengungkapan kebijakan akuntansi.

Menurut PSAK 72 pengakuan pendapatan memiliki beberapa tahapan sebagai syarat analisis transaksi pada entitas, yaitu:

1. Mengidentifikasi Kontrak

Entitas mencatat kontrak dengan pelanggan apabila semua kondisi berikut terpenuhi:

- a. Kontrak sudah disetujui semua pihak secara lisan, tertulis dan terdapat komitmen dalam melakukan kewajiban.
- b. Hak para pihak dari barang dan jasa yang akan dialihkan dapat diidentifikasi oleh entitas.
- c. Syarat waktu dibayarnya barang dan jasa yang akan dialihkan dapat diidentifikasi oleh entitas.
- d. Kontrak memiliki substansi komersial yaitu perkiraan berubahnya risiko, waktu, atau jumlah arus kas masa depan entitas sebagai akibat dari adanya kontrak; dan
- e. Entitas kemungkinan akan menerima imbalan yang ditagihnya saat jatuh tempo atas pertukaran barang atau jasa kepada pelanggan.

2. Kombinasi Kontrak

Entitas mengkonsolidasikan dua atau lebih kontrak yang ditandatangani pada saat yang sama atau berdekatan dengan pelanggan yang sama (atau pihak berelasi dari pelanggan), dan kontrak harus dicatat sebagai kontrak tunggal apabila terpenuhinya satu atau lebih kondisi berikut ini:

- a. Kontrak dinegosiasikan sebagai paket dengan tujuan komersial tunggal;
- b. Imbalan yang ditawarkan setiap kontrak jumlahnya tergantung pada harga atau pelaksanaan dari kontrak lain; atau
- c. Menurut paragraf 22-30, barang atau jasa yang dijanjikan dalam kontrak adalah kewajiban pelaksanaan tunggal.

3. Modifikasi Kontrak

Modifikasi kontrak adalah amandemen dalam ruang lingkup dan/atau harga kontrak dengan perjanjian secara tertulis, lisan, atau tersirat dalam praktik bisnis umum, baik yang berdampak dengan munculnya ketentuan baru atau mengubah ketentuan yang sudah ada. Hal tersebut dapat terjadi apabila telah disetujui oleh para pihak dalam kontrak.

Terdapat dua (2) kondisi yang harus terpenuhi agar entitas dapat mencatat modifikasi kontrak sebagai kontrak terpisah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan paragraf 26-30, penambahan barang atau jasa yang dijanjikan bersifat dapat dibedakan dan menimbulkan ruang lingkup kontrak meningkat;
- b. Kenaikan harga kontrak disebabkan oleh adanya sejumlah imbalan yang mencerminkan kenaikan harga jual berdiri sendiri dari bertambahnya barang atau jasa yang dijanjikan dengan penyesuaian harga berdasarkan kondisi kontrak tertentu.

Apabila modifikasi kontrak dicatat terpisah maka entitas mencatat barang atau jasa yang dijanjikan dan pada tanggal modifikasi belum dialihkan dapat menerapkan salah satu cara di bawah ini:

- a. Jika barang atau jasa yang tersisa memiliki sifat yang dapat dibedakan dari yang dialihkan saat atau sebelum tanggal modifikasi kontrak, entitas memperlakukan modifikasi kontrak seolah-olah sebagai pemutusan kontrak yang ada dan pembuatan kontrak baru.

- b. Jika sisa dari barang atau jasa tidak dapat dibedakan, dan, oleh karena itu, merupakan bagian dari kewajiban pelaksanaan tunggal yang sebagian dipenuhi pada tanggal modifikasi kontrak sehingga entitas harus mencatat modifikasi kontrak sebagai bagian dari kontrak yang ada.

4. Identifikasi Kewajiban Pelaksanaan

Pada saat mulainya kontrak, barang atau jasa yang dijanjikan dalam kontrak dengan pelanggan akan dinilai oleh entitas dan diidentifikasi sebagai kewajiban pemenuhan setiap janji untuk mengalihkan kepada pelanggan baik;

- a. Barang dan/atau jasa yang dapat dibedakan;
- b. Berdasarkan paragraf 23, bahwa berbagai barang atau jasa yang bersifat dapat dibedakan yang secara substansial sama dan mempunyai pola pengalihan yang sama kepada pelanggan.

5. Penyelesaian Kewajiban Pelaksanaan

Pendapatan dapat diakui oleh entitas ketika atau selama menyelesaikan kewajibannya yaitu memberikan barang atau jasa berupa aset yang sudah menjadi perjanjian kepada pelanggan. Aset ditransfer kepada pelanggan ketika atau selama pelanggan sudah mendapatkan kontrol atas aset tersebut.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan PSAK No.1 (IAI, 2004: 04) adalah laporan yang disusun secara periodik berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi terkait status keuangan mulai dari individu, asosiasi, atau organisasi bisnis yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan

arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Menurut Kasmir (2014) laporan keuangan merupakan laporan yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan keuangan perusahaan pada saat periode tertentu.

Jenis laporan keuangan yang biasanya disusun menurut Kasmir (2014) yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Neraca adalah laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Penyusunan neraca dilakukan berdasar pada tingkat likuiditasnya.

Laporan laba rugi merupakan laporan yang berisi jumlah pendapatan dan dari mana saja sumber pendapatan diperoleh. Dengan begitu laporan ini dapat menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu. Perusahaan akan mendapatkan laba apabila jumlah pendapatan yang diperoleh lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah biaya. Dan sebaliknya perusahaan akan mengalami kerugian apabila jumlah pendapatan yang diperoleh lebih kecil jika dibandingkan dengan jumlah biaya.

Laporan perubahan modal adalah salah satu laporan keuangan yang memberikan data terkait jumlah dan jenis modal perusahaan pada masa periode tertentu. Laporan ini dibuat jika terjadi perubahan modal saja dan juga menjelaskan apa sebab dari perubahan modal tersebut. Pada saat perusahaan mengalami keuntungan, modal akan bertambah begitu juga sebaliknya sehingga membutuhkan data dari laporan laba rugi, modal awal, dan prive untuk dapat memberikan informasi terkait keseluruhan laba rugi bersih dan penarikan dana pada periode tertentu secara lebih rinci.

Laporan arus kas adalah sebuah laporan yang mencakup semua aspek kegiatan perusahaan secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi saldo kas. Laporan ini terdiri dari penerimaan kas dan pengeluaran kas perusahaan selama periode tertentu. Hasil laporan ini dapat digunakan perusahaan dalam meramalkan arus kas pada masa yang akan datang.

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang berisi informasi mengenai laporan keuangan yang sudah dibuat untuk menjelaskan hal-hal tertentu yang memerlukan penjelasan tambahan. Biasanya hanya perusahaan yang sudah *go public* saja yang membuat catatan atas laporan keuangan karena bersifat tidak wajib.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan adanya penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2014) yaitu:

1. Laporan keuangan dapat memberikan informasi mengenai data jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu.
2. Memberikan informasi mengenai data jenis, jumlah kewajiban, dan modal perusahaan pada periode tertentu.
3. Memberikan informasi terkait jenis dan jumlah pendapatan yang dihasilkan perusahaan pada periode tertentu.
4. Memberikan informasi terkait jenis dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan pada periode tertentu.
5. Memberikan informasi terkait adanya perubahan aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.

6. Memberikan informasi terkait kinerja manajemen perusahaan pada periode tertentu.
7. Memberikan informasi pada catatan atas laporan keuangan.
8. Memberikan informasi keuangan lainnya.

2.2 Rasio Profitabilitas

2.2.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Untuk melihat bagaimana kondisi keuangan perusahaan biasanya dapat dilihat dari kinerjanya. Kinerja perusahaan dapat diketahui dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan melalui rasio-rasio keuangan. Menurut Fahmi (2012) rasio keuangan merupakan hal yang penting dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan. Salah satu jenis rasio keuangan yang dapat digunakan adalah rasio profitabilitas. Dalam menghitung rasio profitabilitas dapat menggunakan perbandingan komponen pada laporan keuangan yaitu neraca dan laba rugi.

Menurut Sartono (2010) rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas penjualan, hubungan dengan total aktiva, atau modal sendiri. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan sebagai alat ukur atas kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari setiap penjualan yang sudah dilakukan (Widarjo dan Setiawan, 2009). Menurut Kasmir (2019) rasio profitabilitas adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan serta menghitung tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

2.2.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa cara untuk mengukur dan menilai rasio profitabilitas perusahaan dalam periode tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas dalam pelaksanaannya dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:

1. *Net Profit Margin (NPM)*

Net profit margin merupakan rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur keuntungan dengan cara membandingkan laba bersih dengan penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Ketika hasil rasio menunjukkan angka positif itu artinya tingkat efektivitas perusahaan sudah baik. Semakin tinggi nilai rasio yang dihasilkan maka semakin banyak pula nilai laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Sebaliknya jika hasil menunjukkan angka negatif artinya tingkat efektivitas perusahaan masih perlu diperbaiki. Dan jika nilai rasio semakin kecil artinya semakin sedikit pula nilai laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Rumus *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return on Equity (ROE)*

Return on equity adalah rasio atas hasil pengembalian ekuitas yang membandingkan laba bersih dengan modal sendiri. Dengan menghitung rasio tersebut, entitas dapat mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan modalnya guna menghasilkan laba bersih dan dapat menunjukkan posisi pemilik modal atau pemegang saham. Semakin tinggi nilai rasio yang

dihasilkan artinya semakin baik tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk memaksimalkan laba. Dan sebaliknya semakin rendah nilai rasio yang dihasilkan artinya semakin tidak efektif perusahaan dalam menggunakan modalnya. Untuk mendapatkan rasio *return on equity* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Return on Asset (ROA)*

Rasio ini dapat membantu perusahaan untuk mengetahui tingkat efektivitas manajemen dalam menggunakan aktivitya guna memperoleh laba. Semakin tinggi nilai rasio yang dihasilkan artinya semakin tinggi tingkat profitabilitasnya. Begitu juga sebaliknya, jika semakin rendah nilai yang dihasilkan itu artinya semakin rendah pula tingkat profitabilitas perusahaan. Rumus untuk menghitung *return on asset* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross profit margin adalah rasio yang dapat memberikan informasi kepada perusahaan mengenai tingkat efektivitas dalam menghasilkan produk dan kemampuan untuk menjual produk yang telah dihasilkan. *Gross profit margin* didapatkan dari perhitungan laba kotor dibagi dengan penjualan. Jika semakin tinggi nilai yang dihasilkan artinya semakin efisien kegiatan operasional perusahaan dan berpengaruh pada harga pokok penjualan yang menjadi lebih

rendah daripada nilai penjualan. Sebaliknya, jika nilai yang dihasilkan semakin rendah artinya tingkat efisiensi perusahaan menurun dan harga pokok penjualan lebih tinggi daripada nilai penjualan. Rumus untuk menghitung rasio tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$